

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, arahan, pembelajaran dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.<sup>1</sup> Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal dan informal.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.<sup>2</sup> Pendidikan merupakan hal yang sangat penting di jaman sekarang ini, pendidikan dapat membentuk seseorang menjadi berkualitas dan memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai cita-cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah.

---

<sup>1</sup> Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. Ke-2, hal. 16

<sup>2</sup> Notoatmodjo, Soekidjo, *Pendidikan dan perilaku kesehatan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003) hal. 16

Pendidikan akan sempurna apabila dibarengi dengan pendidikan agama. Pendidikan agama dalam hal ini adalah pendidikan Islam, merupakan segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.<sup>3</sup>

Agama merupakan dasar pijakan manusia yang memiliki peranan penting dalam proses kehidupan manusia. Agama sebagai piakan memiliki aturan-aturan yang mengikat manusia dan mengatur kehidupannya menjadi lebih baik. Karena agama selalu mengajarkan yang terbaik bagi penganutnya. Oleh karena itu pendidikan agama secara tidak langsung sebenarnya telah menjadi benteng bagi proses perkembangan anak.

Menanamkan Pendidikan Agama Islam pada anak akan memberikan nilai positif bagi perkembangan anak, sekiranya dengan pendidikan agama Islam tersebut, pola perilaku anak akan terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama Islam dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang kenistaan dan pergaulan bebas yang pada akhirnya akan merusak masa depan anak. Seperti yang telah disebutkan diatas, maka Pendidikan Agama Islam dalam hal ini meliputi penanaman akhlak al-karimah, menjadi sangat penting dan mutlak harus ada dalam sebuah institusi pendidikan.<sup>4</sup>

Pendidikan anak sangatlah luas sehingga sesuatu yang tidak mungkin manakala pendidikan akhlak hanya menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama Islam saja. Oleh karena itu, timbul gagasan tentang pentingnya kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam pendidikan akhlak, yang tidak secara eksplisit ditulis dalam kurikulum.<sup>5</sup> Pendapat ini beranggapan bahwa seluruh kegiatan guru, orang tua, masyarakat dan negara diharapkan untuk membantu dan melakukan pelayanan ekstra dalam membantu pencapaian tujuan pendidikan akhlak. Guru Pendidikan Agama Islam dapat mengkaitkan masalah bidang studinya dengan akhlak. Demikian pula kepala sekolah dan orang tua dapat

---

<sup>3</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 28-29

<sup>4</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), hal. 36

<sup>5</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*, (Jakarta: Bumu Aksara, 2011), hal. 25

berbuat sesuatu dalam kaitannya dengan masalah akhlak, walaupun masalah lingkungan masyarakat seperti toleransi disiplin, tanggung jawab, kasih sayang, gotong royong, kesetiakawanan, hormat menghormati, sopan santun, jujur dan sebagainya akan mempengaruhi penentuan sikap dan pertimbangan akhlak seseorang. Dengan perkataan lain, pandangan ini menuntut adanya tanggung jawab kolektif dari semua pihak terhadap keberhasilan pendidikan akhlak.

Pembinaan akhlak siswa sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menegaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>6</sup>

Tujuan undang-undang tersebut merupakan tujuan ideal yang memerlukan langkah tepat dalam mewujudkannya, sehingga warga negara Indonesia benar-benar memiliki kemampuan baik pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial sehingga tercipta kesejahteraan hidup lahir dan batin. Membentuk manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, tidak akan terealisasi kecuali melalui pendidikan Agama Islam.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan Agama Islam juga mempunyai tujuan yang sama, karena tujuan pendidikan Agama Islam itu sendiri adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan bernegara.<sup>7</sup>

Guru pendidikan agama Islam merupakan model atau teladan bagi para peserta didik. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran dan ketika seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak mau menerima atau menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan

<sup>6</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 11

<sup>7</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 78

pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran. Sebagai teladan, tenu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam akan mendapatkan sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru Pendidikan Agama Islam. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian terbaik dari seorang guru Pendidikan Agama Islam, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk diteladani.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
 اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”<sup>8</sup>

Adapun upaya terpenting bagi berhasil atau tidaknya seorang guru pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugas sebagai pendidik adalah kepribadian guru pendidikan Agama Islam tersebut.<sup>9</sup> Seperti lemah lembut, sabar dalam menghadapi perilaku siswa, tekun, pantang menyerah dan tegas. Guru pendidikan Agama Islam yang memiliki kepribadian atau akhlak yang baik akan menjadi panutan dan teladan untuk membina akhlak siswa.

Pembelajaran pendidikan Agama Islam tidak akan tercapai manakala peranan atau tugas guru pendidikan Agama Islam dalam proses pendidikan tidak berjalan dengan maksimal. Peranan guru pendidikan Agama Islam di isyaratkan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Imron 104:

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal. 420

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hal. 16

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Imron: 104)<sup>10</sup>

Ayat diatas Allah SWT memerintahkan kepada umat manusia agar ada sebagian orang yang kemampuannya melaksanakan misi keagamaan yakni menyeru dan menyuruh kepada kebajikan serta mencegah dari perbuatan yang mungkar. Orang yang secara khusus bertugas dalam bidang Pendidikan Agama Islam dilingkungan sekolah adalah guru pendidikan Agama Islam. Secara rinci peran guru pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini, peran guru PAI yang antara lain adalah:

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.<sup>11</sup>

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai tauladan bagi siswanya melalui penanaman keimanan, budi pekerti, pengetahuan serta pengamalan-pengamalan aspek-aspek pribadi yang mengandung nilai-nilai serta penyesuaian diri.

Sedangkan dalam peraturan Menteri Agama dijelaskan bahwa tugas Guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana dalam Peraturan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan Agama pada sekolah, dalam pasal 1 ayat 7 menyatakan bahwa Guru Pendidikan Agama adalah pendidik profesional

<sup>10</sup> Kementrian Agama RI, *Log., Cit*, hal 63

<sup>11</sup> Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Usaha Nasional, 2004), hal. 55

dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.<sup>12</sup>

Salah satu tugas guru pendidikan Agama Islam dilingkungan sekolah adalah mendidik anak agar berbudi pekerti atau berakhlak yang mulia. Dalam hubungannya dengan akhlak, pemberian perhatian kepada siswa sebagai salah satu upaya guru pendidikan Agama Islam disekolah yang harus dijalankan terus menerus. Perhatian penuh dari seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa sangat diperlukan agar memperoleh hasil yang lebih baik, menjadikan siswa berkepribadian mulai sesuai dengan yang diharapkan.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu, masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.<sup>13</sup>

Memahami akhlak adalah masalah fundamental dalam Islam. Namun sebaliknya tegaknya aktifitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki akhlak. Jika seseorang sudah memahami akhlak dan menghassilkan kebiasaan hidup dengan baik, yakni perbuatan itu selalu diulang-ulang dengan kecenderungan hati.

Dikutip dari pendapat Asmaran dalam buku pengantar studi akhlak dijelaskan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu tentang kebaikan dan cara mengikutinya, tentang kejahatan dan cara untuk menghindarinya. Dengan demikian hendaknya disekolah sebagai guru mampu mengantarkan anak untuk memahami ilmu akhlak dengan harapan agar anak mampu memahami tentang akhlak yang sebenarnya.<sup>14</sup>

Menurut Islam pendidikan akhlak adalah faktor penting dalam membina suatu untuk membangun suatu bangsa. Kita bisa melihat bahwa bangsa Indonesia

---

<sup>12</sup> Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010, *Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*, ([http://hukum.unstrat.ac.id/men/menag2010\\_16.pdf](http://hukum.unstrat.ac.id/men/menag2010_16.pdf)), diakses pada tanggal 30 Oktober 2016

<sup>13</sup> Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 26

<sup>14</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hal. 1-2



yang mengalami multi krisis juga disebabkan kurangnya pemahaman akhlak. Secara umum pembinaan pemahaman akhlak siswa sangat memprihatinkan.

Kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik, akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang dan tidak adanya perbuatan yang tercela. Seseorang yang berakhlak buruk menjadi sorotan bagi sesamanya, contoh melanggar norma-norma yang berlaku di kehidupan, penuh dengan sifat-sifat tercela tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dikerjakan secara objektif, maka yang demikian ini menyebabkan kerusakan susunan sistem lingkungan, sama halnya dengan anggota tubuh yang terkena penyakit.<sup>15</sup>

Manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah, di dalam kehidupannya ada masalah material (lahiriah), spiritual (batiniah), dan akhlak. Apabila seseorang tidak mempunyai jasmani maka tidak dapat disebut manusia. Dasar hidup manusia selalu ingin mencari kebahagiaan. Secara intrinsik mencari kebahagiaan yang menyeluruh dan kebaikan yang tertinggi. Tujuan setiap manusia adalah mencapai kebahagiaan yang tertinggi, karena itu Allah memerintahkan untuk berlomba-lomba mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pembinaan akhlak ini memang sangat penting sehingga termasuk kedalam bagian dari tujuan pendidikan nasional, penting karena masalah akhlak adalah masalah perilaku manusia. Jika perilaku manusia rusak maka rusak pula bangsa ini. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an QS Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari

---

<sup>15</sup> Abdullah Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal.32

(akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.(QS. Ar-Rum ayat 41)<sup>16</sup>

Pembinaan akhlak ni diharapkan agar siswa berperilaku dengan akhlak mahmudah dan menghindarkan diri dari perilaku akhlak mazmumah, karena pada dasarnya pada setiap manusia itu ada potensi yang harus dikembangkan, jangan sampai yang berkembang cenderung kepada perilaku yang tercela. Karena Rasulullah mengajarkan untuk selalu memiliki budi pekerti yang luhur, sebagaimana firmah Allah dalam QS Al-Qalam: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Berdasarkan hasil prasurvey yang penulis lakukan maka penulis mendapatkan data bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah melaksanakan perannya dalam membina akhlak siswa pada SD Negeri 3 Tambahrejo seperti: selalu mengajarkan akhlak terpuji kepada siswanya baik didalam kelas maupun diluar kelas, mengadakan gerakan infak setiap hari Jumat guna melatih siswa untuk beramal sejak dini, membimbing siswa untuk berpakaian yang baik dan sopan serta menutup aurat, membimbing tentang adab terhadap guru, antar sesama siswa terutama siswa laki-laki dan perempuan, selalu mendidik siswa untuk gemar kebersihan dan selalu menjaga kebersihan.

Tetapi data yang penulis peroleh menunjukkan bahwa sebagaian siswa tidak menunjukkan perilaku akhlak terpuji seperti yang telah dilakukan pembinaan oleh guru Pendidikan Agama Islam misalnya: terjadinya perkelahian, kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan dengan membuang sampah sembarangan dan kebersihan pakaian sekolah, berdoa sembari mengobrol dan mainan, kurang

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Op.,Cit*, hal.408



memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan, dan masih ada siswa ketika lonceng berbunyi masih berada di kantin.<sup>17</sup>

Berdasarkan dari permasalahan diatas, peneliti ingin meneliti dan mencari gambaran yang kongkrit dan akurat mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa sehingga dapat memberikan kontribusi bagi keberhasilan pendidikan pada umumnya dan keberhasilan pembinaan akhlak pada khususnya. Sehingga penulis mengambil judul, “Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SD Negeri 3 Tambahrejo”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah pada umumnya mendeteksi, mencetak dan menjelaskan aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dari apa yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam telah melaksanakan perannya dalam pembinaan akhlak siswa, tetapi masih ada siswa yang berakhlak tidak baik
- b. Guru Pendidikan Agama Islam sudah mengadakan gerakan infak yang dilaksanakan setiap hari Jumat tetapi masih ada siswa yang tidak beramal.
- c. Guru Pendidikan Agama Islam sudah membimbing siswa untuk berpakaian yang baik dan sopan serta menutup aurat, tetapi masih ada siswa yang tidak memasukkan baju dengan rapih.
- d. Guru Pendidikan Agama Islam sudah menghimbau untuk menjaga kebersihan, tetapi masih banyak siswa yang kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan dengan membuang sampah sembarangan dan kebersihan pakaian sekolah.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian pada tesis ini adalah:

1. Peran Guru
2. Membina akhlak siswa di SD Negeri 3 Tambahrejo

---

<sup>17</sup> *Observasi*, 10 Agustus 2016

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan pada penelitian ini, maka penulis merumuskan masalah: Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SD Negeri 3 Tambahrejo?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

###### a. Tujuan Akademis

Secara akademis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SD Negeri 3 Tambahrejo.

###### b. Tujuan Praktis

Secara praktis penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan kepada guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan dan mengoptimalkan peran dan tanggung jawab sebagai guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SD Negeri 3 Tambahrejo.

##### 2. Kegunaan Penelitian

###### a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala berpikir dan khasanah ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan akhlak siswa.

###### b. Manfaat Praktis

Menjadi bahan referensi bagi peneliti dalam pengembangan pendidikan, khususnya pelaksanaan pendidikan di lingkungan kampus.

#### **F. Kerangka Pikir**

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis

pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis hubungan antar variabel independen dan dependen.<sup>18</sup>

Peranan guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membina akhlak siswa, apalagi melihat kondisi kehidupan masyarakat sekarang ini. Banyak terjadi pergeseran dan penyimpangan nilai-nilai akhlak yang baik. Banyak orang tua sudah kehilangan fungsinya sebagai figur teladan, pembimbing, dan pembina perilaku yang baik bagi anaknya. Banyak pula orang tua yang tidak begitu peduli terhadap pendidikan keagamaan anaknya, mereka hanya mengejar duniawi saja sehingga mereka lebih peduli dengan kemampuan ilmu pengetahuan umum dari pada pendidikan agama anaknya. Hal ini juga mungkin karena pendidikan agama tidak termasuk Ujian Nasional sehingga dianggap tidak menentukan ketulusan anaknya di sekolah.

Disamping itu keadaan orang tua yang kurang pengetahuan keagamaan dan kesibukan mereka sehingga mereka menyerahkan sepenuhnya pendidikan keagamaan anaknya kepada sekolah khususnya guru agama. Ditambah lagi dengan sikap masyarakat sekarang yang bersifat individualistis dan tidak memperdulikan keadaan para anak-anak disekitarnya yang banyak berperilaku menyimpang dari tatanan moral dan akhlak agama. Banyak terjadi anak-anak yang tidak mengaji, mereka lebih menyukai bermain dengan teman-teman sepermainan. Ada pula anak-anak yang seharusnya mengaji bada maghrib lebih memilih di rumah untuk menonton tv.

Disinilah peran guru Pendidikan Agama yang sangat penting dan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berat untuk melaksanakan pembinaan akhlak para siswa. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul di pundak orang tua.<sup>19</sup> Melihat penting dan beratnya peran guru Agama Islam dalam membina akhlak ini maka guru Agama

---

<sup>18</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hal. 65

<sup>19</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 29

dituntut untuk memiliki profesionalitas dan kompetensi untuk dapat melaksanakan tugasnya tersebut.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kataperanan diartikan sebagai bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.<sup>20</sup> Tugas utama guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah, dalam pasal 1 ayat 7 menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.<sup>21</sup>

Tugas guru menurut Uzer Usman terdiri dari tiga jenis tugas yaitu:

1. Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.
2. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, ia harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus menarik simpati siswanya.
3. Tugas guru dalam masyarakat yaitu mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.<sup>22</sup>

Tugas guru menurut Suprapta adalah sebagai berikut:

1. Mengajar
2. Membimbing
3. Administrator<sup>23</sup>

Menurut Enco Mulyasa mengatakan bahwa guru memiliki peranan sebagai: “pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu, model teladan,

---

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal.667

<sup>21</sup> Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010, *Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*, ([http://hukum.unstrat.ac.id/men/menag2010\\_16.pdf](http://hukum.unstrat.ac.id/men/menag2010_16.pdf)), diakses pada tanggal 30 Oktober 2016

<sup>22</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 6-7

<sup>23</sup> Suprapta dan Herry Noer Aly, *Op.Cit.*, hal. 2

peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerta rutin, evaluator dan kulminator”.<sup>24</sup>

Secara rinci peran guru pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini, peran guru PAI yang antara lain adalah:

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.<sup>25</sup>

Sedangkan dalam peraturan Menteri Agama dijelaskan bahwa tugas Guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana dalam Peraturan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan Agama pada sekolah, dalam pasal 1 ayat 7 menyatakan bahwa Guru Pendidikan Agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.<sup>26</sup>

Peranan yang diharapkan dari guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa adalah:

1. Memberikan contoh atau teladan
2. Membiasakan akhlak yang baik
3. Memberikan motivasi atau dorongan
4. Memberikan hadiah
5. Menghukum
6. Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif
7. Mengadakan kerjasama yang harmonis dengan kepala sekolah, guru-guru yang lain dan orang tua siswa.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut Abdullah Nasih Ulwan, guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam membina akhlak siswa melalui metode:

---

<sup>24</sup> Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Cet ke 7, hal.37

<sup>25</sup> Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Usaha Nasional, 2004), hal. 55

<sup>26</sup> Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010, *Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*, ([http://hukum.unstrat.ac.id/men/menag2010\\_16.pdf](http://hukum.unstrat.ac.id/men/menag2010_16.pdf)), diakses pada tanggal 30 Oktober 2016

<sup>27</sup> Ahmad Tafsir, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 127

1. Pendidikan dengan keteladanan
2. Pendidikan dengan pembiasaan
3. Pendidikan dengan nasihat
4. Pendidikan dengan memberikan perhatian
5. Pendidikan dengan memberikan hukuman.<sup>28</sup>

Adapula pendapat dari M. Athiyah Al-Abrasi, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa adalah:

1. Memberikan petunjuk, tuntunan, nasihat, menyebutkan manfaat dan bahaya sesuatu
2. Mencegah mereka dari akhlak tercela
3. Memberikan contoh yang baik.<sup>29</sup>

Dari beberapa peran guru Pendidikan Agama Islam diatas maka penulis menyimpulkan bahwa penulis lebih memilih sebagai mana yang terdapat dalam peran guru Pendidikan Agama Islam menurut Peraturan Kementrian Agama RI:

1. Mendidik
2. Mengajar
3. Membimbing
4. Mengarahkan
5. Melatih
6. Memberi teladan
7. Menilai
8. Dan mengevaluasi peserta didik

Sebagai indikator keberhasilan guru pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa sebagaimana dijelaskan oleh Jusniar Umar yaitu:

1. Taat mengabdikan kepada Allah SWT
2. Bertutur kata dan berbuat baik
3. Gemar bersih dan kebersihan
4. Gemar melakukan kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari
5. Senantiasa melaksanakan sifat-sifat terpuji
6. Senantiasa menghindari penyakit hati.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, (Bandung: Asy-Syifa 2010), hal.1

<sup>29</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Op.Cit.*, hal.106-111

<sup>30</sup> Jusniar Umar, *Pendidikan Umum dan Pendidikan Akhlak*, (Bandar Lampung: Departemen Agama Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan, 2004), hal.78



Dengan demikian dari beberapa konsep tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa, maka penulis menetapkan hubungan antar konsep yang dibangun dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk kerangka sebagai berikut:

